

STRATEGI PENGELOLAAN PENDIDIKAN INKLUSIF UNTUK MENINGKATKAN AKSESIBILITAS DI SEKOLAH DASAR

Epy Pujiaty^{1*}, Ika Kartika²

¹STIT At-Taqwa Gegerkalong Bandung, Indonesia

²Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia

epypujiatyok@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Pendidikan inklusif menjadi isu penting dalam upaya mewujudkan pendidikan yang merata dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan pendidikan inklusif yang dapat meningkatkan aksesibilitas di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode studi kasus di beberapa sekolah dasar yang telah menerapkan program pendidikan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan pendidikan inklusif bergantung pada beberapa faktor kunci, yaitu (1) pelatihan dan peningkatan kompetensi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, (2) penyediaan fasilitas pendukung yang ramah disabilitas, seperti aksesibilitas fisik dan alat bantu belajar, serta (3) kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan strategi pengelolaan pendidikan inklusif yang komprehensif dan berorientasi pada kebutuhan siswa mampu meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Temuan ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi para pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang kebijakan dan praktik yang lebih inklusif di masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Sekolah Dasar, Strategi Pengelolaan, Kebutuhan Khusus.

Abstract: Inclusive education is an important issue in efforts to realize equal and fair education for all students, including children with special needs. This research aims to analyze inclusive education management strategies that can increase accessibility in elementary schools. A qualitative approach was used in this research with a case study method in several elementary schools that have implemented inclusive education programs. The research results show that the success of managing inclusive education depends on several key factors, namely (1) training and increasing teacher competency in handling students with special needs, (2) providing disability-friendly supporting facilities, such as physical accessibility and learning aids, and (3) collaboration between schools, parents and the community in creating an inclusive learning environment. This research concludes that the implementation of inclusive education management strategies that are comprehensive and oriented towards student needs can improve the accessibility and quality of learning in elementary schools. It is hoped that these findings will provide guidance for education stakeholders in designing more inclusive policies and practices in the future.

Keywords: Inclusive Education, Elementary School, Management Strategy, Special Needs.

Article History:

Received: 28-02-2024

Revised : 27-03-2024

Accepted: 30-04-2024

Online : 30-05-2024

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusif menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya global untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil dan setara. Dalam paradigma ini, setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, berhak mendapatkan pendidikan yang sama tanpa diskriminasi. Prinsip ini sejalan dengan Deklarasi Salamanca tahun 1994, yang menyerukan agar semua sekolah umum mengakomodasi semua anak, terlepas dari

latar belakang, kemampuan, atau karakteristik mereka. Pendidikan inklusif tidak hanya tentang memasukkan siswa berkebutuhan khusus ke dalam sistem sekolah reguler, tetapi juga memastikan bahwa sistem sekolah itu sendiri dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan semua siswa.

Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus, dapat belajar bersama di lingkungan yang sama. Prinsip dasar dari pendidikan inklusif adalah mengakomodasi keragaman siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar yang efektif bagi setiap individu (UNESCO., 2005). Pendidikan inklusi berfokus pada:

1. Aksesibilitas: Memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan dan sumber daya di sekolah (Ainscow, 2005).
2. Partisipasi: Mendorong keterlibatan aktif semua siswa dalam kegiatan belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif (UNESCO., 2005).
3. Dukungan Individual: Memberikan dukungan dan penyesuaian yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, termasuk penggunaan metode pengajaran yang beragam dan alat bantu yang diperlukan (Ainscow, 2005).
4. Penerimaan dan Penghargaan terhadap Keragaman: Mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan di antara siswa dan menciptakan budaya sekolah yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai (UNESCO., 2005).

Pendidikan inklusif berupaya untuk mengurangi stigma dan eksklusi yang sering dialami oleh siswa berkebutuhan khusus, dan menggantinya dengan lingkungan yang mendukung, di mana semua siswa dapat belajar dan berkembang secara optimal (Tanjung, 2022). Dengan mengimplementasikan pendidikan inklusif, sekolah tidak hanya mempersiapkan siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam masyarakat, tetapi juga mempersiapkan siswa reguler untuk memahami dan menghargai perbedaan di antara mereka.

Di Indonesia, upaya untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif telah dilakukan sejak dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Selain itu, dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif menjadi landasan penting bagi penyelenggaraan pendidikan inklusif di semua jenjang sekolah, termasuk sekolah dasar. Namun, meskipun regulasi telah jelas, tantangan dalam pelaksanaannya masih cukup kompleks.

Pada tingkat praktis, banyak sekolah dasar belum siap secara optimal dalam menjalankan pendidikan inklusif. Padahal jumlah peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di Kota Bandung saja pada tahun 2024 ini mencapai 3.427 (data.kemdikbud.go.id). Kurangnya pelatihan khusus bagi tenaga pendidik dalam menangani siswa berkebutuhan khusus menjadi salah satu faktor penghambat. Guru-guru sering kali tidak memiliki kompetensi yang memadai untuk memahami dan mengelola kebutuhan pembelajaran siswa dengan berbagai jenis disabilitas. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung pendidikan inklusif, seperti aksesibilitas fisik,

alat bantu belajar, dan lingkungan sekolah yang ramah disabilitas, masih menjadi kendala signifikan.

Dalam konteks ini, manajemen pendidikan inklusif menjadi faktor kunci untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Pengelolaan pendidikan inklusif tidak hanya mencakup aspek administratif, tetapi juga menuntut adanya strategi komprehensif yang mencakup pengembangan kurikulum, pelatihan guru, penyediaan fasilitas, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, komunitas, dan pemerintah. Dengan pendekatan pengelolaan yang tepat, diharapkan pendidikan inklusif dapat diterapkan secara efektif di tingkat sekolah dasar sehingga semua siswa, tanpa terkecuali, dapat memperoleh hak mereka untuk belajar di lingkungan yang mendukung.

Aksesibilitas merujuk pada kemudahan yang dimiliki individu untuk mencapai dan menggunakan fasilitas, layanan, dan informasi tanpa halangan. Dalam konteks pendidikan, aksesibilitas mencakup berbagai aspek yang memungkinkan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan inklusif.

Beberapa elemen penting dari aksesibilitas dalam pendidikan meliputi:

1. **Fasilitas Fisik:** Aksesibilitas fisik mencakup desain bangunan, ruang kelas, dan area sekolah yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang menggunakan alat bantu gerak atau memiliki keterbatasan fisik. Contohnya adalah penyediaan jalur yang ramah disabilitas, toilet yang dapat diakses, dan akses ke ruang kelas yang sesuai (UNESCO., 2017).
2. **Kurikulum dan Pembelajaran:** Aksesibilitas juga mencakup kemampuan siswa untuk mengikuti kurikulum yang diajarkan dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Ini berarti materi ajar dan metode pengajaran harus dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan berbagai jenis pembelajar (Ainscow, 2005).
3. **Sumber Daya dan Dukungan:** Aksesibilitas mengharuskan adanya sumber daya dan dukungan yang memadai untuk membantu siswa dalam proses belajar. Ini bisa termasuk penggunaan teknologi bantu, materi pembelajaran yang bervariasi, dan dukungan dari tenaga pendidik yang terlatih dalam pendidikan inklusif (UNESCO., 2005).
4. **Informasi dan Komunikasi:** Aksesibilitas juga mencakup cara informasi disampaikan. Semua siswa harus dapat mengakses informasi mengenai kegiatan sekolah, kebijakan, dan sumber belajar dengan cara yang sesuai bagi mereka (World Health Organization., 2011).

Dengan demikian, aksesibilitas dalam pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua siswa, tanpa terkecuali, untuk berpartisipasi secara penuh dalam pengalaman belajar dan mencapai potensi mereka.

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait pendidikan inklusif, khususnya dalam konteks implementasi di sekolah dasar. Salah satu penelitian yang relevan adalah studi oleh (Agustin, 2019) menunjukkan bahwa di beberapa sekolah dasar di Kota Bandung, terdapat hambatan besar dalam penyediaan fasilitas yang mendukung pendidikan inklusif. Keterbatasan fasilitas seperti aksesibilitas fisik, alat bantu belajar, serta ruang kelas yang ramah bagi siswa disabilitas menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Selain itu, studi ini menyoroti kurangnya dukungan dari pemerintah lokal dalam hal anggaran dan regulasi yang mendukung implementasi inklusif di tingkat sekolah dasar.

Selain itu, (Handayani, 2021) dalam penelitiannya menekankan peran penting dari manajemen sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Penelitian ini menemukan bahwa sekolah yang memiliki kepemimpinan yang kuat dan berkomitmen pada inklusivitas cenderung lebih sukses dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya. Kepemimpinan yang efektif memungkinkan adanya strategi yang jelas dalam pengembangan kurikulum, pelatihan guru, serta penyediaan fasilitas yang mendukung siswa berkebutuhan khusus.

Dari berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun upaya menuju pendidikan inklusif sudah mulai diterapkan di banyak sekolah dasar, masih banyak kendala yang harus diatasi. Lebih lanjut, penelitian ini akan menggali strategi-strategi pengelolaan pendidikan inklusif yang diterapkan di sekolah dasar guna meningkatkan aksesibilitas bagi siswa berkebutuhan khusus. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi pendidikan inklusif, baik dari segi manajemen sekolah, penyusunan kurikulum yang adaptif, peningkatan kompetensi guru, hingga penyediaan fasilitas pendukung yang memadai. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi para pemangku kebijakan dalam merumuskan langkah-langkah strategis untuk memperkuat pendidikan inklusif di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap pengelolaan pendidikan inklusif, tetapi juga menawarkan solusi praktis yang dapat diimplementasikan oleh sekolah-sekolah dasar, khususnya di wilayah yang masih menghadapi tantangan besar dalam menjalankan pendidikan inklusif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, yang pada akhirnya akan meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pembelajaran bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis strategi pengelolaan pendidikan inklusif untuk meningkatkan aksesibilitas di Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Tanjung, 2020) bahwa studi kasus adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Sappaile, 2024) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Kartika, 2022) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai strategi pengelolaan pendidikan inklusif untuk meningkatkan aksesibilitas di Sekolah Dasar.

Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Nasem, 2018).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang strategi pengelolaan pendidikan inklusif untuk meningkatkan aksesibilitas di Sekolah Dasar dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Arif, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Arifudin, 2021).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Arifudin, 2020) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan strategi pengelolaan pendidikan inklusif untuk meningkatkan aksesibilitas di Sekolah Dasar.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Rohimah, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Ningsih, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (A. Arifin, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Ramli, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang strategi pengelolaan pendidikan inklusif untuk meningkatkan aksesibilitas di Sekolah Dasar.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (B. Arifin, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Sanulita, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Arifudin, 2022) bahwa metode

dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Nuary, 2024) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu strategi pengelolaan pendidikan inklusif untuk meningkatkan aksesibilitas di Sekolah Dasar.

Menurut Muhadjir dalam (Arifudin, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengelolaan pendidikan inklusif dengan fokus pada peningkatan aksesibilitas di sekolah dasar. Tiga aspek utama yang dianalisis adalah kompetensi guru, ketersediaan fasilitas aksesibilitas, dan keterlibatan orang tua dalam program pendidikan inklusif.

Dalam survei yang dilakukan terhadap 50 guru di sekolah dasar inklusif, ditemukan bahwa hanya 30% dari mereka yang merasa memiliki kompetensi cukup untuk mengelola kelas inklusif sebelum mendapatkan pelatihan. Setelah mengikuti pelatihan, persentase guru yang merasa percaya diri meningkat hingga 85%.

Tabel 1. Kompetensi Guru dalam Mengelola Kelas Inklusif Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Kompetensi Guru	Sebelum Pelatihan (%)	Setelah Pelatihan (%)
Sangat Percaya Diri	10	40
Percaya Diri	20	45
Kurang Percaya Diri	50	10
Tidak Percaya Diri	20	5

Sumber : Hasil olahan, 2024

Berdasarkan tabel di atas, sebelum pelatihan, hanya 30% guru merasa memiliki kompetensi yang cukup untuk mengajar di kelas inklusif, dengan mayoritas merasa kurang percaya diri. Setelah pelatihan, 85% guru menyatakan lebih percaya diri dan mampu mengelola siswa berkebutuhan khusus dengan lebih baik. Pelatihan yang diberikan meliputi teknik pengajaran diferensiasi, pemahaman terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, serta penggunaan alat bantu pengajaran yang inklusif

Pelatihan yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan kesiapan guru dalam mengelola kelas inklusif. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Anshori dikutip (Rifky, 2024) yang menyebutkan bahwa sebagian besar guru di sekolah dasar belum memiliki kompetensi yang memadai dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Program pendidikan guru yang menekankan pada penanganan siswa berkebutuhan khusus sangat diperlukan agar pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik. Sekolah dan pemerintah harus bekerja sama untuk menyediakan pelatihan yang lebih intensif dan berkala bagi para guru, sehingga kemampuan mereka terus ditingkatkan

sesuai perkembangan metode pendidikan inklusif.

Fasilitas Aksesibilitas di Sekolah Dasar Inklusif

Penelitian juga menilai ketersediaan fasilitas aksesibilitas di 10 sekolah dasar yang diobservasi. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya 40% sekolah yang memiliki jalur khusus kursi roda dan 30% yang menyediakan toilet ramah disabilitas.

Tabel 2. Ketersediaan Fasilitas Aksesibilitas di Sekolah Dasar Inklusif

Fasilitas Aksesibilitas	Persentase Sekolah (%)
Jalur Khusus Kursi Roda	40
Pintu Lebar	60
Toilet Ramah Disabilitas	30
Bahan Ajar Aksesibel (Braille)	20

Sumber : Hasil olahan, 2024

Berdasarkan tabel di atas, fasilitas yang mendukung aksesibilitas fisik siswa berkebutuhan khusus masih sangat terbatas, terutama di sekolah yang berada di wilayah pedesaan atau yang memiliki keterbatasan dana.

Keterbatasan infrastruktur fisik menghambat siswa berkebutuhan khusus dalam berpartisipasi penuh di lingkungan sekolah. Tanpa aksesibilitas yang memadai, siswa dengan disabilitas fisik sulit untuk bergerak dengan bebas, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajar mereka. Sekolah perlu mendapatkan bantuan dari pemerintah dan pihak terkait untuk memperbaiki infrastruktur yang ramah disabilitas, seperti penyediaan jalur khusus kursi roda, toilet aksesibel, dan bahan ajar yang mudah diakses oleh siswa dengan keterbatasan sensorik (tunanetra atau tunarungu).

Kolaborasi antara Orang Tua dan Sekolah

Penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam program pendidikan inklusif masih tergolong rendah. Dari 50 orang tua yang disurvei, hanya 35% yang secara aktif terlibat dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan inklusif, sementara 65% lainnya cenderung kurang terlibat.

Tabel 3. Keterlibatan Orang Tua dalam Program Pendidikan Inklusif

Tingkat Keterlibatan Orang Tua	Persentase (%)
Sangat Terlibat	15
Cukup Terlibat	20
Kurang Terlibat	40
Tidak Terlibat	25

Sumber : Hasil olahan, 2024

Berdasarkan tabel diatas Keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif di sekolah masih rendah. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Namun, faktor kesibukan dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan inklusif menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi mereka

Rendahnya keterlibatan orang tua dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan inklusif, karena dukungan di rumah sangat berperan dalam memperkuat apa yang dipelajari di sekolah. Tanpa keterlibatan aktif, anak-anak berkebutuhan khusus mungkin tidak mendapatkan dukungan yang memadai untuk berkembang optimal. Sekolah perlu lebih proaktif dalam melibatkan orang tua, melalui sosialisasi, seminar, atau kelompok diskusi yang membahas peran penting mereka dalam pendidikan inklusif. Kolaborasi yang kuat antara sekolah dan orang tua akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Dalam pengelolaan pendidikan inklusif, diperlukan berbagai strategi yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengakomodasi keberagaman siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas, partisipasi, dan keberhasilan akademik semua siswa, tanpa memandang keterbatasan fisik, kognitif, atau sosial. Berikut adalah beberapa strategi utama dalam pengelolaan pendidikan inklusif:

1. Peningkatan Kompetensi Guru

Salah satu strategi utama dalam pendidikan inklusif adalah meningkatkan kompetensi guru untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus. Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi kebutuhan individu siswa serta memberikan pengajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini bisa dicapai melalui pelatihan profesional yang berkelanjutan yang mencakup:

- a. Pelatihan Khusus: Melibatkan pelatihan dalam pendidikan inklusif, termasuk teknik pengajaran diferensiasi, manajemen kelas inklusif, serta penggunaan alat bantu dan teknologi yang mendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, serta
- b. Workshop dan Seminar: Mengadakan kegiatan pelatihan berkala untuk memperkenalkan guru pada praktik terbaik pendidikan inklusif (Sharma, 2019).

Hasil Penelitian oleh (Ainscow, 2005) menunjukkan bahwa guru yang dilatih dalam pendidikan inklusif lebih mampu menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan efektif bagi siswa dengan berbagai kebutuhan.

2. Adaptasi Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Kurikulum yang fleksibel dan metode pengajaran yang beragam sangat penting dalam pendidikan inklusif. Strategi ini memungkinkan sekolah untuk mengakomodasi kebutuhan beragam siswa melalui:

- a. Diferensiasi Pengajaran: Guru harus menyesuaikan materi ajar, metode pengajaran, dan penilaian agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Misalnya, memberikan opsi bagi siswa untuk menyelesaikan tugas melalui berbagai format, seperti presentasi, proyek, atau tulisan.
- b. Pembelajaran Kooperatif: Menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan kerjasama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus untuk mendorong interaksi sosial dan saling membantu (Sari & Putra., 2021).
- c. Penggunaan Teknologi Bantuan: Penerapan alat bantu teknologi, seperti perangkat lunak pembelajaran atau materi interaktif, dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk lebih mudah memahami konsep yang diajarkan.

3. Penyediaan Fasilitas Aksesibilitas yang Memadai

Aksesibilitas fisik merupakan bagian penting dari strategi pendidikan inklusif. Untuk itu, sekolah harus memastikan bahwa infrastruktur dan fasilitas yang tersedia dapat

diakses oleh semua siswa, terutama yang memiliki keterbatasan fisik. Strategi ini mencakup:

- a. Modifikasi Infrastruktur: Penyediaan jalur yang mudah diakses bagi pengguna kursi roda, pintu yang cukup lebar, toilet ramah disabilitas, serta ruang kelas yang dapat menampung siswa berkebutuhan khusus.
- b. Akses ke Bahan Belajar: Sekolah juga harus menyediakan bahan ajar yang dapat diakses oleh siswa tunanetra atau siswa dengan disabilitas sensorik lainnya, misalnya dengan menyediakan buku-buku braille atau perangkat audio (Widiastuti & Hadi., 2020).

4. Kolaborasi antara Sekolah, Orang Tua, dan Pemangku Kepentingan

Pendidikan inklusif tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif dari orang tua, komunitas, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Strategi ini meliputi:

- a. Komunikasi yang Efektif: Membentuk komunikasi yang terbuka dan kolaboratif antara guru dan orang tua untuk membahas perkembangan siswa serta kebutuhan khusus mereka.
- b. Pembentukan Tim Pendukung: Sekolah dapat membentuk tim yang terdiri dari berbagai profesional seperti psikolog, terapis, dan konselor untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus secara menyeluruh.
- c. Keterlibatan Komunitas: Komunitas lokal juga bisa dilibatkan dalam penyediaan sumber daya tambahan serta dukungan dalam mengadvokasi pendidikan inklusif (Epstein, 2018).

5. Kebijakan Sekolah yang Mendukung Inklusi

Sekolah perlu mengembangkan kebijakan yang secara eksplisit mendukung pendidikan inklusif. Kebijakan ini harus mencakup:

- a. Komitmen terhadap Inklusi: Sekolah harus memiliki visi dan misi yang jelas untuk mendukung pendidikan inklusif. Kebijakan ini harus memastikan bahwa tidak ada diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus.
- b. Anggaran dan Sumber Daya: Menyediakan anggaran yang memadai untuk mendukung pendidikan inklusif, termasuk untuk pelatihan guru, fasilitas aksesibilitas, dan alat bantu belajar (Indriani, 2020).
- c. Pemantauan dan Evaluasi: Kebijakan harus mencakup mekanisme untuk secara berkala mengevaluasi keberhasilan program inklusif di sekolah dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

6. Penguatan Dukungan Kebijakan dari Pemerintah

Pemerintah memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah dasar. Dukungan kebijakan dari pemerintah dapat berupa:

- a. Regulasi yang Jelas: Mengeluarkan regulasi yang mengharuskan setiap sekolah untuk menerapkan pendidikan inklusif serta memberikan standar minimum mengenai fasilitas dan layanan yang harus disediakan (Djafri, 2024).
- b. Bantuan Finansial: Pemerintah juga perlu memberikan bantuan finansial kepada sekolah-sekolah yang membutuhkan untuk memfasilitasi pelaksanaan program pendidikan inklusif (Indriani, 2020).
- c. Pengembangan Program Pelatihan Nasional: Program pelatihan nasional untuk guru di seluruh wilayah agar mereka siap mengajar di lingkungan inklusif.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi guru, penyediaan infrastruktur aksesibilitas, serta keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Dengan implementasi strategi yang tepat dan dukungan penuh dari seluruh pemangku kepentingan, aksesibilitas dan kualitas pendidikan inklusif dapat ditingkatkan, sehingga setiap anak, tanpa terkecuali, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Program kebijakan pendidikan inklusi pada saat ini telah berjalan lebih dari satu dekade, namun penerapannya masih jauh dari status memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari terbatasnya jumlah sekolah yang mampu mengakomodasi kebijakan tersebut hingga tataran pelaksanaannya yang sering kali menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang begitu kompleks. Beberapa kendala yang sering dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi secara garis besar diantaranya, masih minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, terbatasnya pemahaman dan kompetensi yang dimiliki oleh para guru di sekolah inklusi, sistem kurikulum pendidikan reguler yang berlaku masih belum mengakomodasi kebutuhan ABK, stigma negatif masyarakat terhadap ABK, manajemen dan sumber daya sekolah yang tidak memadai, hingga aksesibilitas fasilitas sekolah yang belum menerapkan prinsip inklusif.

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan khususnya psikologi pendidikan dengan menjabarkan apa saja kendala-kendala yang masih menjadi permasalahan dalam implementasi pendidikan inklusi di tingkat sekolah. Selain itu, berbagai strategi yang telah diuraikan dapat memperkuat konsep dan hasil temuan dari penelitian sebelumnya, serta digunakan sebagai referensi atau bahan pertimbangan dalam membuat langkah intervensi yang tepat sesuai dengan karakteristik permasalahan yang dihadapi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari dalam penyusunan usulan penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin. (2019). Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SDN Se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 17–26.
- Ainscow. (2005). Developing inclusive education systems: What are the challenges? *International Journal of Inclusive Education*, 9(3), 217–230.
- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifin, A. (2024). The Relationship Between Classroom Environment, Teacher Professional Development, and Student Academic Performance in Secondary Education. *International Education Trend Issues*, 2(2), 151–159.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis

- Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan, Peningkatan Produksi Dan Perluasan Pemasaran Keripik Singkong Di Subang Jawa Barat. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 4(1), 21–36.
- Arifudin, O. (2021). Pengaruh Kelas Sosial, Pengalaman dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Penggunaan Kartu Kredit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 286–298.
- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i1.3>
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Research Trends Education Management In Indonesia. *Journal of Education Global*, 1(2), 165–173.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Epstein. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Westview Press.
- Handayani. (2021). *Kebijakan Pendidikan Inklusif Terhadap Pemenuhan Hak Anak Disabilitas (Studi Kasus Dinas Pendidikan Di Wilayah Jakarta Timur)*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Indriani. (2020). Pengaruh kebijakan pendidikan inklusif terhadap aksesibilitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 2(1), 25–35.
- Kartika, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 144–157.
- Nasem, N. (2018). Pengaruh Pelatihan dan Motivasi terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan Stit Rakeyan Santang Karawang. *Jurnal Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 209–218.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah's Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4),

1088–1101.

- Sanulita, H. (2024). Analysis Of The Effectiveness Of Audio Visual Learning Media Based On Macromedia Flash Usage On School Program Of Increasing Student Learning Motivation. *Journal on Education*, 6(2), 12641–12650.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1–8.
- Sari & Putra. (2021). Adaptasi kurikulum dalam pendidikan inklusif: Studi kasus di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(4), 345-359.
- Sharma. (2019). Impact of teacher education on the implementation of inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 23(5), 503-517.
- Tanjung, R. (2020). Analisis Pengaruh Penilaian Kinerja Dan Kompensasi Terhadap Produktivitas Kerja Pada PDAM Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 71–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jimn.v10i1.2719>
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348.
- UNESCO. (2005). *Guidelines for Inclusion: Ensuring Access to Education for All*.
- UNESCO. (2017). *A Guide for Ensuring Inclusion and Equity in Education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Widiastuti & Hadi. (2020). Ketersediaan fasilitas fisik dalam mendukung pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 88-99.
- World Health Organization. (2011). *World Report on Disability*.